

BATIK TULIS SEBAGAI VALUE CO-CREATION DESA WISATA

Fatma Ayu¹, Andhika Mayasari², Sumarsono³

¹Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Hasyim Asy'ari

²Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Hasyim Asy'ari

³Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : fatmaayu2511@gmail.com¹

Abstrak

Kearifan lokal bukan hanya sekedar tinggalan nenek moyang dan bersifat tradisional. Kearifan lokal ternyata dapat menunjang dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Kearifan lokal yang merupakan bagian dari warisan budaya adalah potensi untuk dijadikan sebagai sumber daya pembangunan, khususnya di daerah pedesaan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini di fokuskan terhadap kearifan lokal yang ada di Wonosalam, Jombang. Disisi lain, Pemerintah Kabupaten Jombang juga mendorong pembangunan wisata pedesaan dimana Wonosalam sebagai daerah unggulan. Kelestarian desa wisata senantiasa dikembangkan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan serta kearifan lokal. Agar wisatawan tertarik berkunjung ke Wonosalam perlu adanya penambahan nilai/karakter (value co-creation) pada desa wisata di daerah Wonosalam. Batik yang merupakan warisan bangsa Indonesia dan sejak 2 Oktober 2009 telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) memiliki value dan telah diakui secara internasional. Berdasarkan pengamatan langsung pada geliat wisatawan di Wonosalam dapat ditarik kesimpulan penting yaitu perlunya mengkolaborasi perkembangan batik tulis khas Jombang sebagai kearifan lokal yang mampu memberikan value untuk mendukung daya saing desa wisata di Wonosalam. Pengabdian ini mengimplementasikan proses batik sebagai value co-creation yang mendukung promosi desa wisata dengan kearifan lokal. Proses batik tulis sebagai layanan sebagai bagian kreatif yang dimungkinkan akan terus berkembang. Untuk mencapainya pertama-tama kami mengkaji batik yang ada di Jombang. Kemudian menganalisis motif batik Jombang, dimana batik motif arimbi sebagai motif unggulan. Pendekatan pengabdian yang kami lakukan diadopsi dari penelitian Participatory Action Research dengan perspektif pelestarian budaya dan kearifan lokal. Pada pengabdian ini juga menekankan pada keterlibatan mitra sebagai subjek aktif untuk memecahkan masalah dengan menasar pada pemberdayaan masyarakat Wonosalam.

Kata kunci: Batik, Desa_Wisata, Kearifan_Lokal, Pemberdayaan

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal bukan hanya sekedar tinggalan nenek moyang dan bersifat tradisional. Kearifan lokal ternyata dapat menunjang dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Kearifan lokal yang merupakan bagian dari warisan budaya adalah potensi untuk dijadikan sebagai sumber daya pembangunan, khususnya di daerah pedesaan. Perkembangan warisan budaya juga mampu menghadirkan peluang kerja, merevitalisasi pembangunan pedesaan, meningkatkan identitas budaya masyarakat, dan memperkuat modal sosial. [1] Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini di fokuskan terhadap kearifan lokal yang ada di Wonosalam, Jombang. Disisi lain, Pemerintah Kabupaten Jombang juga mendorong pembangunan wisata pedesaan dimana Wonosalam sebagai daerah unggulan.

Sektor pariwisata Kabupaten Jombang memiliki kemampuan untuk dikembangkan menjadi daerah wisata yang lebih kompetitif karena banyak atraksi wisata yang berharga di dalamnya. Selain itu, pengoptimalisasian sumber daya alam tersebut sangat penting dan menguntungkan, mengingat posisi Kabupaten Jombang yang bersebelahan dengan daerah tujuan wisata alam Malang di tenggara dan Pacet-

Trawas-Tretes di timur; serta wisata historis (situs Majapahit) Trowulan. Selama ini wisatawan ingin mengunjungi tempat-tempat dalam kelompok kecil yang berfokus pada pengalaman alam dan budaya.. Agar wisatawan tertarik berkunjung ke Wonosalam perlu adanya penambahan nilai/karakter pada desa wisata di daerah Wonosalam, pada makalah ini selanjutnya disebut sebagai value co-creation. Kelestarian desa wisata senantiasa dikembangkan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan serta kearifan lokal. Salah satu provider yang menyediakan tempat wisata di Wonosalam adalah Kampoeng Djawi. Kampoeng Djawi yang menjadi wisata rekreatif favorit dan penginapan dengan arsitektur perkembangan yang kental dengan sentuhan adat dan budaya Jawa serta keramahan penduduk lokal. Kampoeng Djawi menjadi tujuan wisata yang tepat bagi yang ingin melepas penat dengan refreshing dan merasakan suasana asri daerah pedesaan dengan berbagai macam pemandangan yang indah dan menyegarkan. Selain menjadi tempat wisata dan penginapan Kampoeng Djawi juga memberikan pertunjukan musik bagi para pengunjung. Meskipun mengusung tema adat dan budaya, Kampoeng Djawi belum memiliki fasilitas batik. Padahal, batik memiliki value yang tinggi dan telah diakui secara internasional.

Batik yang merupakan warisan bangsa Indonesia dan sejak 2 Oktober 2009 telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity). Proses pembuatan batik diawali dengan desain motif batik yang dilakukan pada sebuah kertas kemudian diduplikasikan terhadap di atas kain yang selanjutnya dilakukan pencantingan. Batik yang merupakan hasil kriya tekstil merepresentasikan ornamen yang cantik dan unik dalam mendesain motif dan bentuk geometris yang ditampilkannya. Ornamen batik berlangsung dengan setidaknya ada tiga tahapan proses, yaitu klowongan, isen-isen, dan ornamentasi harmoni. Berdasarkan pengamatan langsung pada geliat wisatawan di Wonoalam dapat ditarik kesimpulan penting yaitu perlunya mengkolaborasikan perkembangan batik tulis khas Jombang sebagai kearifan lokal yang mampu memberikan value untuk mendukung daya saing desa wisata di Wonosalam.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Metode Pendekatan

Untuk mencapai tujuan Program Kemitraan Masyarakat (PKM), metode pendekatan yang dilaksanakan diantaranya:

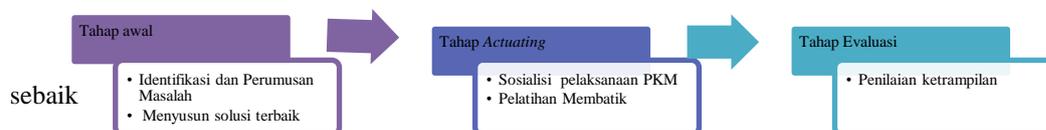
1. Pengabdian yang kami lakukan diadopsi dari penelitian *Participatory Action Research* dengan perspektif pelestarian lingkungan. Sehingga pada pengabdian ini menekankan pada keterlibatan target sebagai subjek aktif, menjadikan pengalaman sebagai bagian integral untuk mempelajari, menemukan masalah, dan diarahkan untuk memecahkan masalah dengan menasar pada pemberdayaan masyarakat Wonosalam. Untuk mencapai hal tersebut, kegiatan pengabdian dan tindakan digabung menjadi satu dan dilakukan secara terhubung untuk mencari solusi atas subjek pengabdian. Oleh karena itu, aksi partisipatif metode pengabdian identik dengan pemberdayaan [2]. Untuk mencapai tujuan pengabdian penggunaan metode partisipatif sebagai fokus juga perlu didukung dengan metode lain seperti observasi, wawancara mendalam, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Proses diskusi dilakukan dengan menitikberatkan pada upaya menemukan unsur-unsur kearifan lokal sebagai salah satu hal penting dalam mengembangkan batik tulis untuk keberlanjutan desa wisata.
2. Edukatif, model pendekatan ini bertujuan untuk membina masyarakat Wonosalam melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan terhadap yang akan dibimbing menjadi pengrajin batik untuk melaksanakan transfer wawasan dan ketrampilan.

2.2 Pelaksanaan

Untuk melaksanakan kegiatan PKM ini tersusun atas beberapa tahap. Ada 3 tahapan yang diperlukan dalam pelaksanaan program yaitu tahap awal, tahap *actuating*, dan tahap evaluasi. Tahap awal merupakan studi yang dilakukan untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar solusi yang ditawarkan relevan dengan permasalahan. Identifikasi awal bertujuan untuk mendapatkan permasalahan dan menentukan tujuan dalam pengabdian. Permasalahan dan tujuan dalam pengabdian ini diperoleh dari wawancara dan diskusi pada mitra program (Kampoeng Djawi sebagai Provider desa wisata). Dari permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan selanjutnya dilakukan studi yang bertujuan untuk mendukung pengerjaan pengabdian dalam konsep pemecahan masalah. Tahap ini mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kearifan lokal yang bisa diangkat pada masyarakat Wonosalam.

Identifikasi yang dilakukan juga melalui proses studi lapangan, langkah ini dilakukan untuk mencari informasi mengenai mitra program sehingga diperoleh informasi mengenai kondisi eksisting mitra dan perencanaan pengembangan untuk jangka panjang.

Tahap *actuating* dilaksanakan dengan melakukan sosialisasi terhadap provider dan juga masyarakat setempat. Tujuan sosialisai untuk membekali provider dan juga masyarakat mempersiapkan diri



Gambar 1 Tahap Pelaksanaan

mungkin. Setelah proses sosialisai, selanjutnya dilaksanakan rangkaian pelatihan edukatif terhadap provider dan juga masyarakat sebagaimana pada Tabel 1.

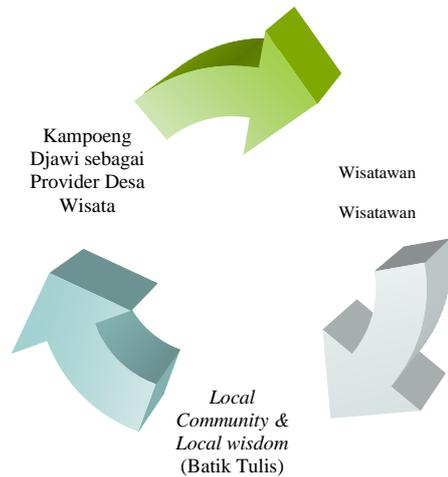
Tabel 1 Rangkaian Pendampingan Edukatif

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Pengenalan Batik	Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai batik secara umum
2	FGD	Pada tahap ini akan dilaksanakan FGD mengenai batik tulis khas Jombang
3	Pelatihan Membatik	Pada tahap ini para provider dan masyarakat dipandu oleh pengrajin batik tulis untuk membuat batik motif khas Jombang, batik Arimbi.

Selain pelatihan membatik. Tujuan dari tahap *actuating* ini antara lain provider bersama masyarakat setempat mampu mendesain produk batik yang sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan oleh pasar dengan mengutamakan desain kearifan budaya lokal. Setelah pembinaan Batik terlaksana selanjutnya akan dievaluasi mengenai ketrampilan yang dimiliki dan aktivitas produktivitas masyarakat yang telah dijalankan. Evaluasi dilaksanakan mingguan dan bulanan mengenai motif batik yang berhasil didesain.

3. KEARIFAN LOKAL PENGEMBANGAN PARIWISATA PEDESAAN

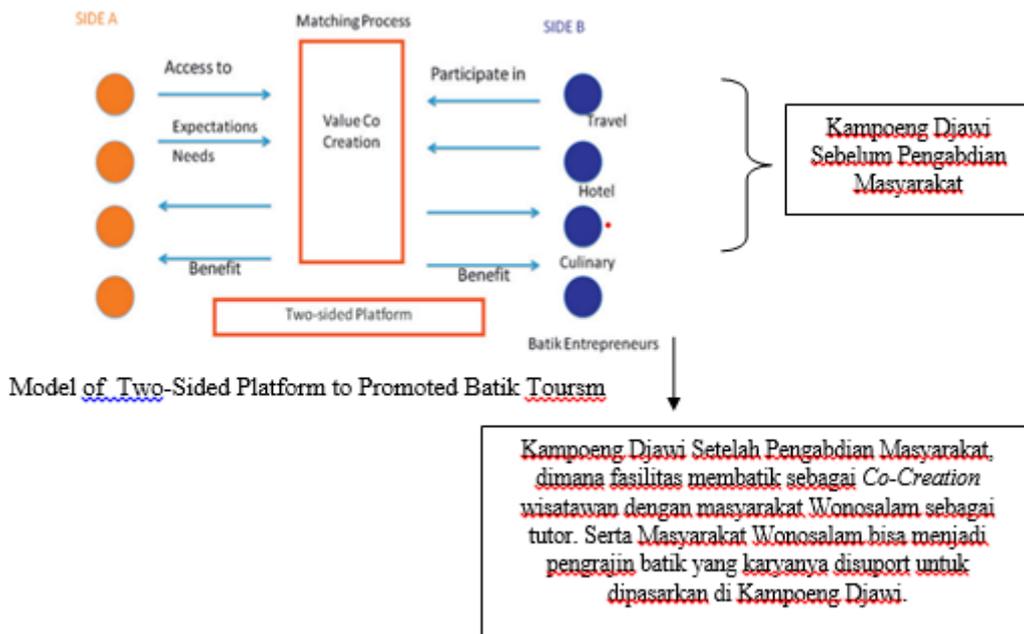
Praktik kearifan lokal adalah upaya masyarakat dalam melestarikan sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara terus menerus [2]. Kampoeng Djawi sebagai *provider* dan pengembang desa wisata yang memiliki tujuan melestarikan arsitektur dan budaya jawa khususnya Jawa Timur serta meningkatkan kualitas daerah/desa Wonosalam telah setuju untuk menjadi mitra dalam pengembangan batik tulis arimbi untuk meningkatkan kearifan lokal masyarakat Wonosalam. Kegiatan budaya yang selama ini di gelar oleh Kampoeng Djawi antara lain ludruk, wayang, hingga *festival music jazz* yang berskala nasional. Dalam pelaksanaan pengabdian ini akan menambahkan *grand design* membatik dengan membentuk keterkaitan antar elemen untuk mengangkat dan melestarikan kearifan lokal di Wonosalam. Keterikatan antar elemen diidentifikasi antara lain pihak provider, yaitu Kampoeng Djawi yang memfasilitasi dan menawarkan proses membatik sebagai sebuah pengalaman menarik oleh wisatawan sekaligus penguatan kearifan lokal. Selain itu, Kampoeng Djawi juga sebagai tali hubung antara masyarakat Wonosalam dengan wisatawan, dimana Kampoeng Djawi dapat membuat galeri hasil karya batik masyarakat Wonosalam. Adapun keterikatan sebagaimana dalam gambar 1.



Gambar 2 Keterkaitan Antar Elemen

3. 1 Proses Batik Tulis Sebagai Value Co-Creation Desa Wisata

Pengabdian ini mengimplementasikan proses batik sebagai *value co-creation* yang mendukung promosi desa wisata dengan kearifan lokal yang di adaptasi dari model penelitian Santi dkk [4] . Proses batik tulis sebagai layanan sebagai bagian kreatif yang dimungkinkan akan terus berkembang. Untuk mencapainya pertama-tama kami mengkaji batik yang ada di Jombang. Kemudian menganalisis motif batik Jombang, dimana batik motif arimbi sebagai motif unggulan.



Gambar 3. Membuat batik sebagai Value Co-Creation

Dalam pengembangan batik tulis dan kearifan lokal tidak akan terlepas dari masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar Kampoeng Djawi. Pengembangan batik tulis untuk masyarakat Wonosalam adalah bagian dari mengangkat kearifan lokal yang memiliki value dan memberikan nilai jual untuk pengembangan desa wisata. Dengan mengangkat batik arimbi sebagai batik khas Jombang melalui pelatihan dan pendampingan. Diharapkan ketrampilan membuat batik nantinya sebagai bentuk kegiatan produktif masyarakat Wonosalam yang siap diwadahi oleh Kampoeng Djawi sebagai provider desa wisata dan memiliki market yang luas. Sehingga pasca pembinaan para pengrajin batik Jombang terampil mendesain Batik Jombang dan menghasilkan produk-produk batik dengan kekayaan desain motif. Batik

motif arimbi yang didesain tersebut merupakan motif batik berdasarkan kearifan lokal. Yang berasal dari candi Arimbi yang terletak di lereng Gunung Anjasmoro, Bareng. Berdekatan dengan Wonosalam.

Proses membatik sendiri diawali dengan membuat desain motif batik. Selanjutnya hasil desain motif yang didapatkan dapat digambar pada kain batik. Tahap selanjutnya dilakukan proses batik secara tradisional yakni pencantingan dengan malam.

4. SIMPULAN

Pemberdayaan berbasis kearifan lokal melalui peran serta masyarakat dalam pembangunan desa wisata menjadi faktor penting terutama dalam mengarahkan pembangunan agar berkeadilan memenuhi kebutuhan orang banyak. Pengembangan wisata pedesaan yang berbasis kelestarian budaya tidak terlepas dari keterpisahan elemen pemberdayaan. Dalam pengabdian ini, kami mengidentifikasi interaksi *value co-creation* sebagai proses aktif, kreatif, dan sosial berdasarkan kolaborasi antar elemen dalam sistem layanan, yaitu *provider* dan konsumen. Layanan diidentifikasi sebagai proses interaksi dimana masyarakat lokal dan konsumen/wisatawan saling belajar dan berkolaborasi untuk mendapatkan sebuah pengalaman membatik yang difasilitasi oleh *provider*.

5. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Loulanski, T.2006.Cultural heritage in socio-economic development:local and global perspectives. Environments: J.Interdiscipl.Stud 34(2),51-69
- [2] Mikkelsen, Britha.(2001). "Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan:Sebuah buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan".Edisi 2.Jakarta:Yayasan Obor Indonesia (terjemahan)
- [3] Hadiwijoyo, Suryo Sakti.(2012). "Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan KOnsep)". Graha Ilmu Publisher, Yogyakarta,Indonesia.
- [4] Santi, Novani,dkk.2015. Value Orchestration Platform: Promoting Tourism in Batik Industrial Cluster Solo. Social and Behavioral Science:ScienceDirect 169, 207-216.